

Dinamika Kelompok Tani Dan Kearifan Lokal Pertanian Di Dusun Ngipikrejo Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang Kulon Progo

Dynamics of Farmer Groups and Agricultural Local Wisdom in Ngipikrejo, Banjararum, Kalibawang District, Kulon Progo

Tondy Dwi Mulya Rahman¹, Eko Murdiyanto^{1*}

¹Program Studi Agribisnis Magister Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Jln. SWK 104 Condongcatur Yogyakarta Indonesia 55283

^{1*}Corresponding Author: ekomur_upnyk@yahoo.com

Abstract:

Farmer groups are an instrument to accommodate farmers. The current paradigm of farmer groups is to ensure that farmers can always increase their productivity. The existence of farmer group gives rise to new implications that determine the activities of farmers in their farming activities. This research was conducted in Ngipikrejo, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. This research aims to analyze the dynamics of the Ngudi Rejeki Farmers Group and the impacts that occur because of it. The type of research is qualitative with case studies. Data was collected by interviews, field observations, documentation studies, and supported by secondary data from relevant literature. Data were analyzed by data reduction with coding methods consisting of open coding, axial coding and selective coding. Next, the data is presented narratively and its validity is tested using triangulation analysis and then conclusions are drawn. The results of this research found that the group dynamics that occur among farmers in Ngipikrejo are formed from (1) natural agricultural needs such as water, fertilizer, land conditions; (2) the role and presence of stakeholders; (3) The social structure that occurs among farmers in Ngipikrejo 2. These three findings shape the dynamics of the Ngudi Rejeki Farmers Group. The impact is the existence of local agricultural wisdom which is characterized by the use of rice-paddy-palawija farming patterns, and the birth of local rice called Melati Menoreh.

Keywords: *Group Dynamics, Farmer Group, Agricultural Local Wisdom*

Abstrak:

Kelompok tani merupakan instrumen untuk mawadahi petani. Paradigma kekinian dari kelompok tani adalah menjaga agar petani senantiasa dapat meningkatkan produktivitas mereka. Adanya kelompok memunculkan implikasi baru yang menentukan aktivitas para petani dalam kegiatan bertani mereka. Penelitian ini dilakukan di Dusun Ngipikrejo, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika Kelompok Tani Ngudi Rejeki dan dampak yang terjadi karenanya. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi lapangan, studi dokumentasi, serta didukung data sekunder dari literatur yang relevan. Data dianalisis dengan reduksi data dengan metode pengkodean yang terdiri dari *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Selanjutnya data disajikan secara naratif dan diuji keabsahannya dengan analisis triangulasi lalu dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dinamika kelompok yang terjadi pada para petani di Dusun Ngipikrejo terbentuk dari (1) kebutuhan alamiah pertanian seperti air, pupuk, keadaan lahan; (2) peran dan kehadiran pemangku kepentingan. (3) Struktur sosial yang terjadi pada petani di Dusun Ngipikrejo 2. Ketiga temuan tersebut membentuk dinamika pada Kelompok Tani Ngudi Rejeki. Dampaknya, adanya kearifan lokal pertanian yang ditandai dengan penggunaan pola pertanian padi-padi-palawija, dan lahirnya beras lokal yang bernama Melati Menoreh.

Kata kunci: *Dinamika Kelompok, Kelompok Tani, Kearifan Lokal Pertanian*

1. Pendahuluan

Petani padi di Indonesia terikat dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/2016 yang menyatakan bahwa kelembagaan kelompok tani mendapatkan pembinaan dari pemerintah. Salah satu bentuk pembinaan yang diberikan adalah pemberian bantuan pupuk bersubsidi. Pupuk merupakan sarana

produksi utama dalam bertani padi. Kondisi ini menciptakan kasus dimana ada kelompok tani yang dibentuk hanya sebagai persyaratan menurunkan pupuk bersubsidi. Sebelum era pemberian bantuan pupuk ini, para petani sebenarnya telah mewedahi diri mereka dalam bentuk kelompok yang lebih dikenal dengan sebutan Rukun Tani. Zaman dulu para petani cenderung menjadikan kelompok tani sebagai sarana utama untuk dapat berhasil bertani padi. Bentuk kelompok di zaman dahulu tidak terikat struktur yang kompleks. Berbeda dengan kelompok tani di era sekarang.

Kelompok Tani Ngudi Rejeki di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo adalah kelompok tani yang telah berusia cukup tua dan telah melewati fase dimana kelompok tani adalah wadah kerukunan para petani, hingga fase sekarang dimana kelompok tani adalah syarat mendapatkan pupuk bersubsidi dari pemerintah. Kelompok Tani Ngudi Rejeki adalah kelompok tani yang menjadi perintis beras lokal Kulon Progo bernama Beras Melati Menoreh. Beras ini berasal dari padi dengan nama yang sama, Melati Menoreh. Beras maupun padi Melati Menoreh (dikenal juga dengan akronim menor oleh masyarakat Kulon Progo), diangkat oleh pemerintah kabupaten Kulon Progo untuk menjadi Padi Varietas Unggul Baru sejak tahun 2013 (Tribunjogja, 2013). Padi Menor, dapat ditanam dengan dua cara, yang pertama secara semi organik, yang kedua secara organik. Dengan dua cara penanaman ini, didapatkan hasil gabah kering panen yang tidak terlalu berbeda jauh (Afiat, et al. 2016). Pada tahun 2022, oleh kementerian Pertanian Republik Indonesia, akhirnya padi ini dinyatakan sebagai varietas unggul nasional (Rejogja, 2022).

Perjalanan Kelompok Tani Ngudi Rejeki untuk menjadi sebuah kelompok yang baik menarik untuk diteliti. Alasannya adalah kelompok ini memiliki banyak pengalaman dan keunikan yang tidak dimiliki kelompok tani lainnya yaitu kemampuan mereka dalam menggerakkan kelompok hingga terbentuklah kearifan lokal pertanian di wilayahnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Ngipikrejo Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo pada bulan Februari 2023 hingga bulan Juli 2023. Panjangnya waktu pengamatan yang dilakukan membuat adanya kedekatan antara peneliti dengan narasumber, yang pada ujungnya adalah meningkatkan kredibilitas penelitian (Sugiyono, 2021). Pendekatan atau jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian Kualitatif. “Gaya” penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya (Somantri, 2005). Penelitian kualitatif berfokus pada proses dan peristiwa secara interaktif (Neumann, 1997).

Peneliti kualitatif akan menggunakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang ada pada sekelompok individu yang dianggap berasal dari kondisi sosial ataupun masalah kemanusiaan (Creswell, 2010). Sumber yang sama mengatakan bahwa penelitian studi kasus adalah strategi penelitian dimana peneliti akan masuk kedalam suatu lingkungan, program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

Pada penelitian ini studi kasus yang dimaksud mencakup (1) sekelompok individu yang terlibat dalam (2) kehidupan kelompok tani Ngudi Rejeki yang mengetahui tentang (3) fenomena kelompok tani maupun Beras Melati Menoreh. Sampel, atau narasumber dan informan yang terlibat dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, dimana peneliti hanya mewawancarai mereka yang mengetahui setidaknya satu dari tiga poin terkait studi kasus diatas. Penentuan informan ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa informan ada dalam posisi terbaik dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan, mempunyai pengetahuan yang cukup dan mampu menjelaskan keadaan yang ada pada fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2021). Informan penelitian terdiri dari (1) ketua Kelompok Tani Ngudi Rejeki, (2) Mantan ketua Kelompok Tani Ngudi Rejeki, (3) Anggota kelompok Tani Ngudi Rejeki, (4) Penyuluh dari Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kalibawang, (5) Budayawan tokoh masyarakat Kecamatan Kalibawang.

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data kualitatif berupa keterangan dan narasi yang disampaikan oleh para informan. Data lain adalah foto dan informasi yang terdokumentasi oleh pihak pihak terkait. Data berupa keterangan dicatat dan ditranskripsi kata-per kata sebagai awal mula pengumpulan data. Seiring berjalannya penelitian, data diolah dengan model analisis Miles & Huberman (Saldana, 2014) dimana data kualitatif

yang diperoleh dianalisis terus menerus dan interaktif hingga tuntas dan datanya jenuh atau maksimal. Tahap awal analisis dalam penelitian ini adalah mereduksi data yang ada dan memisahkannya pada kelompok-kelompok data yang berfokus pada tema-tema tertentu. Kelompok-kelompok data tersebut selanjutnya di letakan pada kategorisasi masing-masing. Data yang tidak relevan dihapus dan dieliminasi. Hasil reduksi data selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan atas temuan yang telah terkategorisasi. Model Strous-Corbin dalam Emzir (2010) digunakan dalam reduksi data. Model ini meliputi pengkodean yang terdiri dari *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Data yang diperoleh lalu dianalisis keabsahannya dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik analisis keabsahan atau validitas data yang memanfaatkan instrumen lain yang berasal dari data tersebut yang berfungsi sebagai pembandingan atau pengecekan data tersebut (Emzir, 2010). Dalam penelitian ini, analisis triangulasi dilakukan dengan mengkomparasi hasil wawancara dari satu informan, dengan data lain yang bisa berupa hasil wawancara informan lainnya, hasil observasi lapangan, maupun studi dokumentasi yang dilakukan, sehingga penarikan kesimpulan dari hasil analisis kualitatif dapat dipenuhi.

Tabel 1 adalah bentuk analisis *open coding* yang diambil dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Analisis *open coding* ini berfungsi untuk memperoleh ide pokok maupun kata kunci yang memiliki makna dan menggambarkan inti pernyataan narasumber atau informan.

Tabel 1. Open Coding dari transkrip wawancara

Informan (Inisial)	Kutipan Informan	<i>Open coding</i> Ide Pokok / Kata Kunci
NGT (Pria, Mantan Ketua Poktan)	<i>pokokmen mbentuk kelompok tani niku durung suwe kok, pokokmen model mulai ono bantuan-bantuan niku, dalam tahunan kurang luwih.</i>	Arahan dinas pertanian adalah satu padukuhan satu kelompok tani, Pembentukan kelompok karena bantuan subsidi pupuk, tahun-tahun 2014-2019.
	<i>2018 opo kapan, dadi mandiri pengurus e... Arahane dinas sak padukuhan siji (kelompok)...</i>	
	<i>soale kan mongso ketigo niku ra ono udan dadi rebutan banyu</i>	Musim kemarau tidak ada hujan, air menjadi komoditas yang diperebutkan.
	<i>(Pari-pari-palawija) kuwi nggo ngurangi siklus (hama)</i>	Pola tanam untuk memutus siklus hama
WRT (Pria, Penyuluh Pertanian Kalibawang)	<i>Iya. Karena kan kadang-kadang airnya tidak sampai ke daerah daerah (kecamatan) lain..</i>	Musim kemarau air berkurang. Dapat mengakibatkan kekeringan di kecamatan lain.
	<i>Cuman, itu ada plus minusnya. Plusnya kan saiki perorangan bisa jupuk, minusnya nek sing wong tuwo lha wes kebentur disitu</i>	Keberadaan kelompok tani membantu petani perorangan yang sudah tua.
	<i>Sing penting ojo palawija nandur pari. Maksude mesake liyane karena kita keterbatasan dengan air.</i>	Pola tanam padi hanya boleh dua kali setahun. Tahun ketiga menanam palawija atau lainnya. Karena kurangnya air.
NSR (Pria, tokoh masyarakat Kalibawang)	<i>Nek air sudah di sini, tapi nek makan kan selalu bawa</i>	Kalibawang air melimpah.
	<i>Kelompok tani itu (dulunya) riil... Terus (muncul) kelompok-kelompok sing melu-melu sing penting dapat bantuan</i>	Dulu kelompok tani berfungsi untuk merekatkan. Lalu muncul kelompok tani yang hanya untuk menurunkan bantuan.
	<i>Hama berkembang karena varietasnya itu-itu saja</i>	Perubahan pola pertanian mengurangi resiko hama

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Keterangan: Penyajian analisis *coding open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* pada Tabel 1, dan Tabel 2, merupakan sebagian dari informasi dari total 8 informan yang terlibat dalam penelitian.

Tabel 2 adalah tabulasi hasil analisis *axial coding* yang mengolah data hasil *open coding*. Tabel 2 adalah konseptualisasi, kategorisasi, dan tematisasi sehingga kesimpulan yang menjadi fokus dalam penelitian dapat diperoleh.

Tabel 2. Axial Coding

Ide Pokok / Kata kunci	Konseptualisasi	Kategorisasi	Tematisasi
(NGT, Mantan ketua poktan Ngudi Rejeki)			
Satu poktan adalah arahan dinas pertanian	<ul style="list-style-type: none"> Arahan dinas pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> Lingkungan eksternal kelompok tani 	<ul style="list-style-type: none"> Pemangku kepentingan
Ada kelompok yang dibentuk karena kebutuhan pupuk bersubsidi	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan Pupuk 	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan dasar pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan Alamiah Pertanian
Belum lama, saat subsidi pertanian digencarkan (Tahun 2014-2019)	<ul style="list-style-type: none"> Periode subsidi pupuk (oleh pemerintah) 	<ul style="list-style-type: none"> Subsidi dan Bantuan 	<ul style="list-style-type: none"> Pemangku kepentingan
Musim kemarau tidak ada air, air diperebutkan	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan air pada manusia 	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan dasar pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan Alamiah Pertanian
Padi-padi-palawija untuk memutus hama	<ul style="list-style-type: none"> Memutus hama pada tanaman 	<ul style="list-style-type: none"> Hama penyakit tanaman 	<ul style="list-style-type: none"> Kearifan Lokal Pertanian
(WRT, Penyuluh pertanian kecamatan)			
Air berkurang, kekeringan di kecamatan lain.	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi fisik kalibawang dan sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi Lahan 	<ul style="list-style-type: none"> Kearifan Lokal Pertanian
Mayoritas Petani tua terbantu, Kehadiran kelompok tani	<ul style="list-style-type: none"> Usia petani Peran Kelompok terhadap anggota 	<ul style="list-style-type: none"> Keanggotaan Kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> Struktur Sosial Kelompok
Padi hanya boleh ditanam dua kali, periode ketiga tanam palawija, kurangnya air	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi lahan Penggunaan lahan 	<ul style="list-style-type: none"> Penyesuaian pola tanam 	<ul style="list-style-type: none"> Kearifan Lokal Pertanian
(NSR, Tokoh masyarakat Kecamatan)			
Kecamatan Kalibawang air melimpah	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi fisik lahan 	<ul style="list-style-type: none"> Kecocokan untuk bertani padi 	<ul style="list-style-type: none"> Kearifan Lokal Pertanian
Dulu kelompok tani merekatkan, sekarang kelompok tani mencari bantuan	<ul style="list-style-type: none"> Kelompok tani jaman dulu Kelompok tani "kebanyakan" sekarang 	<ul style="list-style-type: none"> Beralihnya peran kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> Struktur Sosial Kelompok
Perubahan pola pertanian kembali organik, varietas lokal lebih tahan hama	<ul style="list-style-type: none"> Pola pertanian organik Penggunaan Varietas Lokal 	<ul style="list-style-type: none"> Pertanian yang aman dan ramah lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Kearifan Lokal Pertanian

penyakit

Tahap selanjutnya adalah penyajian kategorisasi hasil analisis *selective coding*, yang telah mengalami pemilihan data yang relevan. Tabel *selective coding* disampaikan pada bagian pembahasan penelitian, tiap tabel menampilkan data hasil *axial coding* yang memiliki kesesuaian dengan topik penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dituliskan berdasarkan penyajian tematisasi yang didapatkan dari hasil *axial coding* yang telah dilakukan. Didapatkan empat bahasan utama antara lain (1) bahasan kebutuhan dasar untuk bertani di Dusun Ngipikrejo, (2) bahasan pemangku kepentingan turut membentuk pola atau struktur sosial pada para petani di Dusun Ngipikrejo, (3) bahasan struktur sosial pada Kelompok Tani Ngudi Rejeki yang bertempat di Dusun Ngipikrejo, dan (4) yang terakhir adalah bahasan kearifan lokal pertanian di Dusun Ngipikrejo yang akhirnya terbentuk dari semua yang terjadi selama ini.

3.1 Gambaran Umum Kelompok Tani Ngudi Rejeki dan Dusun Ngipikrejo

Kelompok Tani Ngudi Rejeki bertempat di Dusun Ngipikrejo 2 Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Kelompok ini resmi berdiri pada tahun 12 Desember 1982. Sebelumnya, pada tahun 1979 kelompok ini sudah ada namun belum memiliki legalisasi yang tercatat secara rapi. Kelompok Tani Ngudi Rejeki didirikan dengan latar belakang masyarakat dusun tersebut yang mayoritas bekerja sebagai petani. Tingginya pengaruh pemerintah dalam kehidupan masyarakat tani membuat kelompok ini berfungsi juga untuk menghubungkan petani-petani individu dengan pemerintah, baik dalam hal penyediaan bantuan sarana produksi pertanian seperti pupuk dan bibit, namun juga kebutuhan akan sarana pendukung pertanian seperti penyuluhan dan akses akan teknologi.

Awal mulanya masyarakat bertempat tinggal dan memiliki lahan pertanian di Dusun Ngipikrejo. Dusun Ngipikrejo sendiri sebenarnya adalah satu buah desa (sekelas kelurahan) yang memiliki otonomi desa tersendiri. Pada tahun 1946 seiring dengan terbitnya Maklumat Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 16 Tahun 1946 tentang Penggabungan Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta (*Website Desa Banjararum, 2019*), maka desa Ngipikrejo bergabung dengan empat desa lainnya membentuk satu desa yang baru sesuai amanat maklumat tersebut, Desa baru tersebut dinamai Desa Banjararum. Hal ini berimplikasi juga kepada masyarakat yang sebelumnya bertempat tinggal dan memiliki lahan pertanian di Desa Ngipikrejo akhirnya harus beradaptasi dengan keadaan dimana Desa Ngipikrejo berubah menjadi Dusun Ngipikrejo dibawah Desa Banjararum.

Dusun Ngipikrejo selanjutnya mengalami pemecahan menjadi Dusun Ngipikrejo 1 dan Dusun Ngipikrejo 2 yang keduanya berada di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Hal ini membuat Masyarakat tani di Dusun Ngipikrejo akhirnya mengalami pemecahan lahan yang dimiliki sebagai akibat adanya pemecahan dusun ini. Ada petani yang memiliki lahan di Dusun Ngipikrejo 1, namun juga memiliki lahan di Dusun Ngipikrejo 2. Namun ada juga petani yang hanya memiliki lahan di salah satu dusun, entah itu Dusun Ngipikrejo 1 ataupun Dusun Ngipikrejo 2. Pada fase pecahnya Dusun Ngipikrejo ini, Kelompok Tani Ngudi Rejeki sendiri tetap berdiri dan mewadahi seluruh petani yang lahannya berada di dua dusun ini. Kondisi ini dikenal juga dengan konsep hamparan lahan pertanian dimana kelompok tani terbentuk karena adanya kesamaan lokasi hamparan lahan pertanian yang dimiliki oleh anggota kelompok tani tersebut (Permentan no 67 tahun 2016).

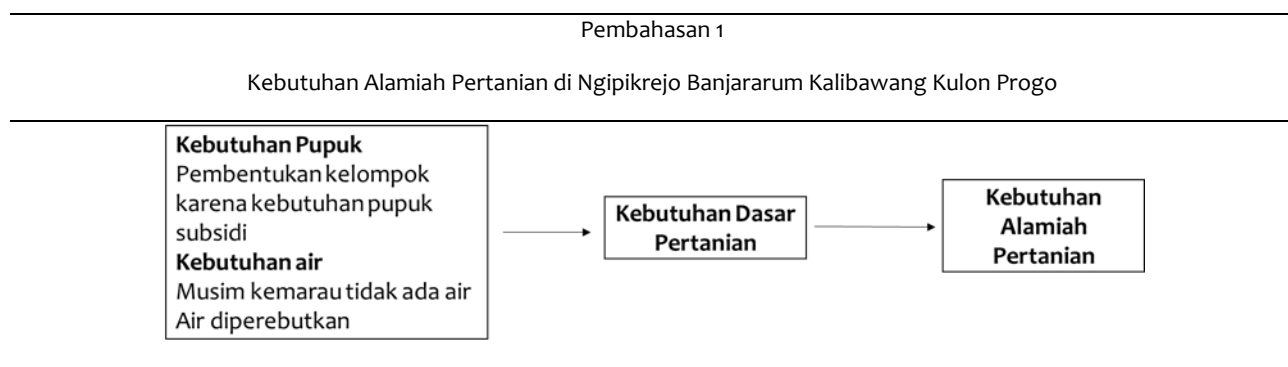
Kondisi ini baru berubah memasuki tahun 2006 dimana akhirnya dibentuk kelompok tani baru bernama Kelompok Tani Rukun yang merupakan hasil pemecahan dari Kelompok Tani Ngudi Rejeki. Kelompok Tani Rukun bertempat di Dusun Ngipikrejo 1. Pada era ini, Kelompok Tani Ngudi Rejeki yang awalnya terbentuk karena adanya kesamaan status lokasi hamparan lahan anggotanya, berubah menjadi kelompok yang memiliki kesamaan status domisili atau tempat tinggal anggotanya. Semenjak tahun 2006 hingga sekarang, Kelompok Tani Ngudi Rejeki adalah kelompok tani yang anggotanya adalah mereka yang berdomisili di Dusun Ngipikrejo 2.

3.2 Kebutuhan Alamiah Sebagai Pembentuk Dinamika di Kelompok Tani Ngudi Rejeki

Kegiatan bertani (pertanian) yang dilakukan oleh masyarakat tani di Dusun Ngipikrejo 2 secara umum memiliki kebutuhan dasar yang sama dengan kegiatan bertani di tempat lain. Kebutuhan seperti lahan pertanian,

benih atau bibit tanaman (dalam hal ini padi), air, sinar matahari, pupuk, dan tenaga kerja harus disediakan oleh para petani di Ngipikrejo 2 jika ingin pertanian padi memberikan hasil yang memuaskan. Tabel 3 menunjukkan hasil coding pada tema kebutuhan alamiah pertanian yang didapatkan berdasar analisis yang peneliti lakukan. Didapatkan bahwa pupuk dan air merupakan dua kebutuhan dasar pertanian yang paling sering diperbincangkan oleh para informan.

Tabel 3. Hasil Selective Coding 1



Sumber: Analisis Data Primer (2023)

3.2.1 Kebutuhan Pupuk Pada Petani di Ngipikrejo 2

Pada kasus akan kebutuhan pupuk, petani padi membutuhkan pupuk dengan harga yang ekonomis, sehingga gabah kering dari yang dihasilkan nantinya masih jauh lebih murah dibandingkan membeli beras secara langsung di pasaran. Kasus ini terjadi pada petani yang menanam secara organik, maupun yang intensif penggunaan pupuk kimia. Petani di Dusun Ngipikrejo 2 yang menanam padi secara intensif pemupukan dan penggunaan pestida kimia, memenuhi kebutuhannya melalui pupuk subsidi. Apabila petani tidak menggunakan pupuk bersubsidi, maka gabah kering panen yang dihasilkan harganya akan sangat tinggi, bahkan bisa melebihi harga pasaran sehingga gabah mereka tidak akan laku. Apabila gabah dipanen untuk dikonsumsi sendiri, maka beras hasil olahan gabah juga akan lebih mahal dari harga pasaran. Kondisi ini menyebabkan petani merugi. Untuk menurunkan ongkos produksi, petani harus tergabung dalam kelompok tani agar dapat mendapatkan pupuk bersubsidi. Ini adalah salah satu alasan atau motivasi kenapa petani di Ngipikrejo 2 mau menjadi anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki. Salah satu syarat yang diberikan oleh pemerintah agar petani dapat menerima pupuk subsidi adalah nama mereka tertera dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) Tani dari masing masing padukuhan atau desa. Jika petani ingin menghasilkan gabah secara optimal, dengan cara non organik, maka pilihan mereka hanyalah bergabung kedalam kelompok tani. Menurut penyuluh pertanian Kecamatan Kalibawang, hal ini terjadi di Dusun Ngipikrejo 2 maupun juga disekitarnya.

Pada daerah sekitar, Dusun Ngipikrejo 1 misalnya, dibentuk kelompok tani yang bernama ‘Kelompok Tani Rukun’ pada tahun 2006 dengan salah satu tujuan utamanya adalah mendapatkan pupuk bersubsidi. Keberadaan kelompok tani juga sebagai wadah untuk menerima bantuan lain selain pupuk bersubsidi karena umumnya bantuan tidak diberikan secara perorangan (Darwis & Supriyati, 2013). Adanya Kelompok Tani Ngudi Rejeki memudahkan para petani di Dusun Ngipikrejo 2 yang menanam padi secara organik. Jika petani menanam padi secara organik, maka salah satu kebutuhan pupuknya adalah pupuk kandang. Pada tahun 2014, beberapa anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki menginisiasi penanaman padi secara organik, Kelompok ini mendapatkan bantuan 10 ekor sapi dari pemangku kepentingan pada 2015. Awal mulanya, sapi-sapi ini hanya diberikan kepada mereka yang mau menanam padinya secara organik, namun seiring berjalannya waktu, jumlah sapi yang dirawat bertambah sehingga jumlah kotoran sapi yang dapat dikumpulkan untuk bahan baku pupuk organik juga meningkat. Jumlah petani yang dapat memperoleh kotoran sapi untuk kebutuhan pertanian organik mereka juga semakin banyak.

3.2.2 Kebutuhan Air Pada Masyarakat Kulon Progo

Selain pupuk, kebutuhan alamiah kegiatan pertanian yang tidak kalah penting adalah ketersediaan air. Tanpa air maka tanaman padi tidak akan bisa tumbuh. Jika terlalu banyak air, maka tanaman padi akan terkena resiko pembusukan. Kasus yang lebih sering terjadi di Dusun Ngipikrejo 2 ataupun Kecamatan Kalibawang secara

umum adalah kurangnya air untuk bertanam padi. Kekurangan air ini sangat dirasakan petani pada musim tanam ketiga (musim kemarau). Kebutuhan air tidak hanya dibutuhkan untuk kegiatan pertanian saja, melainkan hampir semua kebutuhan hidup membutuhkan air. Para petani di Kecamatan Kalibawang mengalami pembatasan air karena air yang ada harus dialokasikan kepada kecamatan lain maupun pada kebutuhan lain yang lebih esensial.

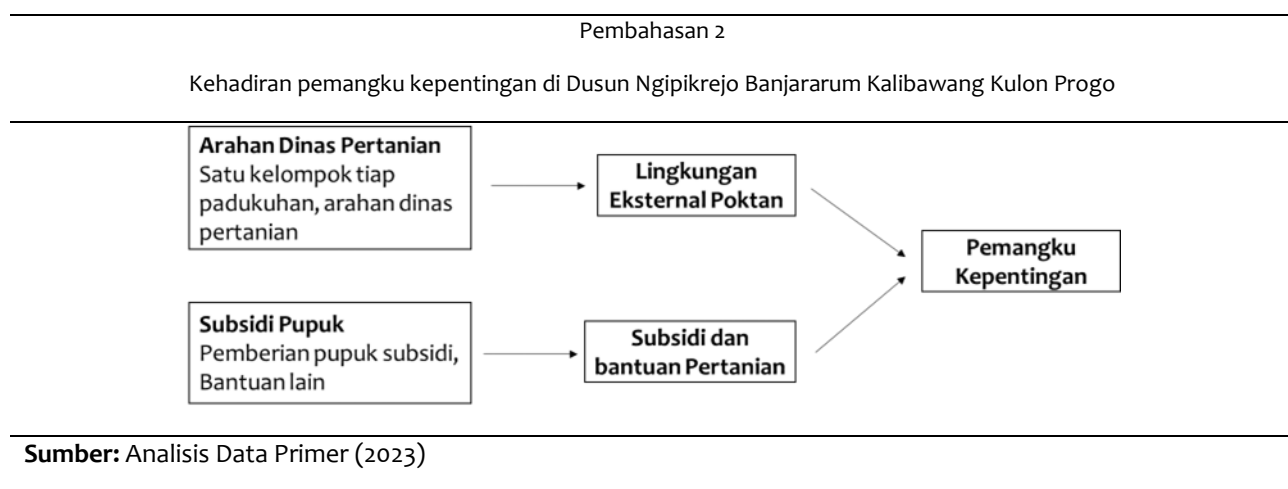
Kecamatan Kalibawang, termasuk didalamnya adalah Dusun Ngipikrejo 2, memiliki ketinggian tanah yang relatif lebih tinggi dibanding beberapa kecamatan lain di Kulon Progo. Kecamatan Kulon Progo membentang dari Kecamatan Kalibawang sebagai sisi paling utara, dan dilanjutkan Kecamatan Nanggulan, Kecamatan Sentolo. Hingga Kecamatan Wates, Galur, dan Panjatan pada posisi paling selatan. Aliran air maupun ketersediaan air tanah, berdasarkan keterangan yang diberikan oleh para informan, mengalir dari tempat paling tinggi (Kalibawang) lalu baru menuju ke selatan. Hal ini juga dapat diamati pada aliran air di Sungai Progo yang berada pada sisi timur Kecamatan Kalibawang, dan mengalir ke selatan menuju laut selatan.

Pembatasan penggunaan air diterapkan dengan adanya kebijakan buka-tutup saluran irigasi oleh pemerintah Kabupaten Kulon Progo melalui Dinas Pekerjaan Umum bagian pengairan. Dampak dari kebijakan ini adalah petani hanya diperbolehkan menanam padi pada dua musim tanam dimana cukup ketersediaan air. Pada musim tanam ketiga, para petani biasanya menanam komoditas yang tidak membutuhkan banyak air seperti palawija. Pola ini disebut pola tanam padi-padi-palawija. Kebijakan ini harus dituruti petani yang menggunakan air dari saluran irigasi maupun tidak. Bagi petani yang tidak menggunakan air saluran irigasi namun tetap menanam padi diluar musimnya maka akan dilakukan penertiban oleh Dinas Pertanian dan Pangan maupun yang berkewajiban menegakkannya. Kondisi keterbatasan air untuk menanam padi ini, mengakibatkan terbentuknya dinamika tersendiri pada para petani di Kalibawang yang tidak sama dengan kelompok tani di daerah lainnya. Berbeda dengan daerah-daerah yang memiliki air melimpah dan selalu ada, seperti Kabupaten Sleman, hampir setiap waktu petani di Kabupaten Sleman dapat terus menerus menanam padi, tidak seperti para petani anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki di Kulon Progo di Kecamatan Kalibawang.

3.3 Kehadiran Pemangku Kepentingan dan Implikasinya Terhadap Dinamika Kelompok Tani Ngudi Rejeki

Pemangku atau pemegang kepentingan (Stakeholder) adalah pihak-pihak yang terkait dengan isu dan permasalahan yang terkait dengan tema penelitian ini. Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan di lapangan, pemangku kepentingan yang paling sering disebutkan adalah Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo, dan Balai Penyuluh Pertanian Kalibawang, selain itu peneliti temukan juga beberapa bukti kehadiran pemangku kepentingan lainnya seperti Bank Indonesia, Dompot Dhuafa, Bank Rakyat Indonesia (BRI) melalui papan penanda bahwa mereka pernah melakukan kerjasama dengan Kelompok Tani Ngudi Rejeki.

Tabel 4. Hasil Selective Coding 2



Pembahasan tentang pemangku kepentingan dapat dilihat dari keadaan internal kelompok tani, maupun keadaan eksternal kelompok tani. Keadaan internal kelompok yang dimaksud adalah adanya kebutuhan petani terhadap hal-hal yang tidak dapat mereka penuhi sendiri seperti ketersediaan pupuk kimia, dan permodalan untuk mengembangkan usaha tani mereka. Sedangkan keadaan eksternal kelompok terjadi dimana kelompok tani

cenderung mengikuti dinamika eksternal yang ada dan tidak dapat berbuat banyak terhadap keadaan tersebut, contoh kongkrit kondisi ini adalah saat kelompok tani Ngudi Rejeki yang harus dipecah menjadi dua kelompok karena adanya pemecahan dusun, kondisi lain-lainnya adalah kebijakan pengaturan air, dan besaran pembagian bantuan yang kuotanya ditentukan dari luar kelompok tani.

3.3.1 *Arahan Dinas Pertanian dan Pangan Membentuk Dinamika Kelompok Tani Ngudi Rejeki*

Salah satu teori dinamika kelompok yang disampaikan oleh Tuckman & Mary (1977), suatu kelompok memiliki fase pembentukan, fase peralihan, fase pembiasaan, fase pencapaian tujuan, dan fase penghentian (*adjourning*). Pada saat Kelompok Tani Ngudi Rejeki berdiri di awal mulanya, pendirian kelompok terjadi karena kebutuhan alami dan bersifat informal. Seiring berjalannya waktu kelompok menjadi lebih formal dan memiliki legalitas, lalu pada tahun 2006, kelompok harus mengalami pemecahan karena pembagian kelompok sesuai dengan domisili anggotanya. Pemecahan ini adalah hasil dari arahan pemangku kepentingan (dinas pertanian dan pangan). Setelah terjadinya pemecahan kelompok, Kelompok Tani Ngudi Rejeki anggotanya menjadi 51 orang dan memiliki luas area lahan pertanian sebesar 21,32 ha, sedangkan Kelompok Tani Rukun memiliki anggota sebanyak 44 orang dan luas lahan sebesar 11,16 ha.

Pemecahan kelompok, menjadi lebih kecil selain karena arahan dinas juga memiliki manfaat lain dimana pengelolaan kelompok cenderung lebih mudah dilakukan. Adanya kesamaan yang lebih kecil (Sidorenkov, 2013) seperti, kesamaan dusun tempat tinggal membuat pemecahan kelompok menjadi lebih kecil cenderung dapat diterima oleh kelompok awal yang mengalami pemecahan.

3.3.2 *Subsidi dan Tunjangan Membentuk Dinamika Kelompok Tani Ngudi Rejeki*

Perkembangan jaman merubah pola pertanian di Indonesia dimana pertanian yang tadinya berlangsung secara tradisional dan kultural (*agriculture*) menjadi pertanian yang menekankan produktivitas tinggi (Kartini & Budaraga, 2020). Perubahan ini mau tidak mau juga terjadi pada para petani di Ngipikrejo 2. Para petani anggota Kelompok Ngudi Rejeki awal mulanya menanam padi secara organik dan seadanya (*tradisional*). Begitu juga dinamika kelompok yang terjadi, dimana kelompok berfungsi sebagai wadah kerukunan para petani. Seiring berjalannya waktu, tepatnya saat terjadi Revolusi Hijau, dan seterusnya hingga sekarang, petani di Ngipikrejo 2, berubah pola pikirnya sehingga menjadi sangat membutuhkan pupuk kimia. Kondisi mahalnya harga pupuk kimia, membuat petani menjadi pihak yang sangat membutuhkan subsidi dan tunjangan pertanian. Pada kondisi ini, dinamika yang terjadi dalam kelompok tani menjadi selaras dengan kebijakan pemangku kepentingan (pemerintah) dalam hal intensifikasi pertanian.

Pada tahun 2013, salah seorang anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki mendapat kesempatan untuk belajar tentang penanaman beras secara organik di Batu, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Kesempatan untuk 'sekolah' ini tidak diperoleh dengan usaha sendiri namun dengan adanya tunjangan dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo. Pemangku kepentingan menginisiasi adanya perubahan kelompok dengan memberikan tunjangan sehingga petani dapat mempelajari hal-hal baru. Sekembalinya dari Batu, Malang, petani tersebut menanam beras organik dan mampu memberikan hasil yang memuaskan. Petani tersebut lalu mengajak beberapa rekan petani lain yang masih satu kelompok untuk memulai bertani padi secara organik. Lalu pada tahun 2014 petani yang berada di Kelompok Tani Ngudi Rejeki mendapatkan tunjangan dari Bank Indonesia melalui Dinas Pertanian untuk mengajukan sertifikasi beras organik. Tunjangan ini, membuat aktivitas kelompok untuk membudidayakan beras organik menjadi lebih baik karena dengan adanya sertifikasi membuat gabah yang dijual oleh petani harganya menjadi lebih tinggi. Sertifikasi beras organik, yang semuanya dibantu oleh pemangku kepentingan, terjadi hingga 3 kali pada tahun 2014 satu kali sertifikasi, pada tahun 2015 dua kali sertifikasi.

“Kui seko dinas pertanian ngandani, njenengan ki organik murni kok ora disertifikatke, yen disertifikatke iso luwih kuat, yen organik ora nganggo sertifikat ngko kalah kuat. Niku sertifikat dibantu saking dinas, disertifikatke 3,5 hektar, jumlah petani 9. Sertifikat organik. Trus 2015 kulo ngejak kanca meneh wong 22 lemah e 10 hektar, trus entuk meneh tahun 2015, wong 18, jumlah e 10 hektar.”

(Dari dinas pertanian memberitahukan jika padi organik yang memiliki sertifikasi akan lebih baik daripada tanpa sertifikat. Itu sertifikasi dibantu oleh dinas, sertifikat diberikan untuk 3,5 hektar untuk 9 orang petani. Sertifikat organik. Lalu tahun 2015 terdapat 22 orang juga diberi sertifikasi organik untuk lahan 10 hektar, dan 18 orang untuk lahan 10 hektar)

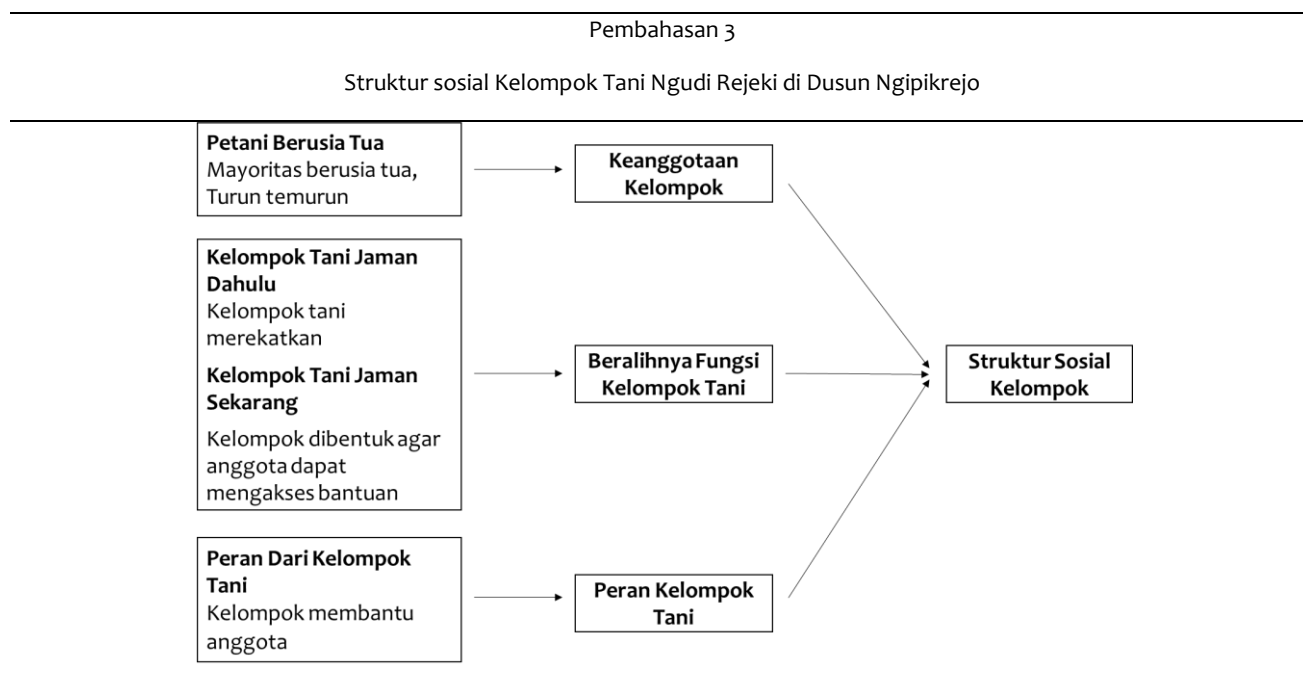
(Wawancara pada tanggal 04 Februari 2023, Pukul 19.00 – Selesai)

Adanya bantuan dan tunjangan dari pihak luar membuat kelompok lebih kuat (lebih banyak dinamika yang terjadi). Selain tunjangan untuk belajar dan sertifikasi, masih ada juga penyerahan bantuan traktor, tresher padi, hewan ternak berupa 10 ekor sapi.

3.4 Struktur Sosial yang Terjadi pada Kelompok Tani Ngudi Rejeki

Struktur sosial dalam bahasan ini diartikan sebagai pola pengaturan institusi atau kelembagaan yang unik serta stabil yang membuat tiap individu didalamnya dapat saling berinteraksi satu dengan lainnya dan hidup bersama sehingga terbentuklah lingkungan masyarakat (Rinardi et al, 2022). Temuan penelitian tentang aspek-aspek dinamika kelompok, setidaknya ditemukan (1) cerita tentang keanggotaan kelompok, dimana para petani berusia tua dan kepemilikan lahan pertanian yang bersifat turun-temurun, (2) cerita tentang fungsi kelompok tani dimana adanya fungsi yang bersifat ideal dan fungsi yang menjadi realita, (3) peran kelompok tani yang terjadi saat ini.

Tabel 5. Hasil Selective Coding 3



Sumber: Analisis Data Primer (2023)

3.4.1 Anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki Berusia Tua

Para petani yang menjadi anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki mendapatkan lahan pertanian mereka secara turun temurun. Bagaimana dan kapan awal mulanya para leluhur petani ini mendapatkan lahan tidak dapat dipastikan. Tidak ada orang yang menjadi petani di Ngipikrejo melalui proses jual beli lahan pertanian. Hal ini terjadi baik pada orang yang berasal dari luar Dusun Ngipikrejo 2 maupun dari dalam Ngipikrejo 2 sendiri. Warga asli Ngipikrejo 2, lebih memilih untuk sewa lahan dengan pola bagi hasil dengan tetangganya dibandingkan membeli lahan tersebut. Kegiatan sewa lahan bagi hasil ini disebut juga 'marokke' yang bermakna berbagi separuh-separuh, dimana nanti jika lahan sudah siap dipanen, maka separuh hasil panen menjadi pemilik lahan, dan separuh hasil panen menjadi hak dari penggarap (atau penyewa). Jika melihat klasifikasi petani berdasarkan kepemilikan lahan, maka di Ngipikrejo 2 terbagi menjadi pemilik lahan dan penyewa lahan. Karena yang menyewa lahan adalah tetangga satu domisili, atau kerabat sendiri, maka baik pemilik lahan ataupun penyewa lahan tetap dianggap sebagai anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki.

Para petani, seperti ditempat lainnya, kebanyakan berusia tua dan hampir memasuki usia tidak produktif. Berdasarkan observasi peneliti, tidak ditemukan adanya petani yang memiliki usia 20-30 tahun. Petani yang berusia 30-40 tahunan juga masih dianggap oleh petani sebagai orang yang berusia muda. Para petani yang sudah cukup senior, menganggap petani yang berusia muda ini adalah 'petani terpaksa' karena mereka menjadi petani tidak memiliki pilihan lain untuk dikerjakan.

“kat mbiyen petani, ncen de'e le golek mata pencaharian hasil niku seko petani kui. Neng nek pemula pemula kui terpaksa ngono lho. Dadi wis do keluarga, golek gawean ora oleh dadi yo wis kepaksa tani nggo nguripi anak bojo.”

(Dari dulu mereka adalah petani, memang orang-orang mencari penghidupan dari bertani. Tetapi beberapa petani pemula yang masih muda itu terpaksa. Jadi sudah pada berkeluarga, lalu tidak mendapatkan pekerjaan, lalu mau tidak mau harus bertani untuk menghidupi anak dan istri)

(Wawancara pada tanggal 04 Februari 2023, Pukul 19.00 – Selesai)

Mereka yang lainnya yang sudah berusia diatas 50 tahun sendiri merasa bahwa dirinya masih kuat untuk mengerjakan lahan dan tidak punya kegiatan lain untuk dikerjakan (Dewi et al, 2018).

3.4.2 Kelompok Tani Jaman Dahulu

Kelompok tani, didirikan dengan idealisme untuk menjadi wadah bagi para petani sehingga terbentuk 'culture' pertanian yang baik. Pertanian yang baik yang dimaksud adalah kegiatan yang tidak hanya mementingkan tingginya produktivitas namun juga menjaga agar lingkungan tidak rusak. Kelompok tani jaman dahulu ada untuk menjadi wadah bagi petani untuk berembuk menentukan kapan musim tanam dan apa yang sebaiknya ditanam.

“Jadi kelompok tani itu riil adalah petani-petani bergabung untuk berdiskusi, untuk berembuk bagaimana kedepan gitu kan. Nah, dulu memang dibina oleh jawatan pertanian Dinas Pertanian macam-macam gitu”

(Wawancara pada tanggal 10 Maret 2023, Pukul 09.00 – Selesai)

Selain kelompok tani yang ideal pada jaman dahulu, peneliti juga menemukan perbedaan kelompok tani pada era sekarang, sekira 2021-2023, dengan kelompok tani pada periode sebelumnya. Perbedaan ini muncul karena satu hal yaitu adanya pergantian ketua atau pemimpin dari Kelompok Tani Ngudi Rejeki. Salah satu informan dalam penelitian ini adalah mantan ketua kelompok tani tersebut dan memberikan keterangan bahwa 'seharusnya' ketua kelompok mampu menggerakkan para anggotanya.

“sing penting niku penggerak masa, anggotane niku ben tepat wektu, nandur palawija ben tepat waktune, termasuk pengendalian hama penyakit sakdurunge ketaman.”

(Yang penting dalam menjadi ketua kelompok tani adalah mampu menggerakkan masa agar anggota dapat mengerjakan lahan secara tepat waktu, seperti menanam palawija, pengendalian hama penyakit, harus tepat waktu, sebelum terkena akibatnya)

(Wawancara pada tanggal 04 Februari 2023, Pukul 19.00 – Selesai)

Hal ini tidak mengherankan, karena, ada perbedaan yang sangat besar dari pergantian ketua kelompok tani yang terjadi. Kelompok Tani Ngudi Rejeki sebelumnya, mampu menggerakkan anggotanya untuk kembali menanam padi secara organik, hingga mendatangkan bantuan-bantuan untuk pengembangan pertanian organik tersebut.

3.4.3 *Kelompok Tani Ngudi Rejeki Jaman Sekarang*

Pada era kekinian, terjadi semacam aturan tidak tertulis, bahwa kepala dusun akan secara otomatis juga menjadi ketua kelompok tani. Aturan tidak tertulis ini menjadi latar belakang adanya pergantian ketua kelompok tani. Ketua kelompok sebelumnya, juga seorang dukuh yang lalu turun jabatan karena adanya batas usia dalam aturan kepengemertahanan desa. Kepala dusun yang baru terpilih, jauh lebih muda dan tidak pernah terjun untuk menjadi petani. Dengan adanya aturan tidak tertulis tersebut, akhirnya kepala dusun yang baru mau tidak mau ‘dijadikan’ sebagai ketua baru Kelompok Tani Ngudi Rejeki.

Kondisi munculnya aturan tidak tertulis ini adalah implikasi tidak langsung dari kebutuhan ekonomi yang tinggi jika harus menjadi ketua kelompok tani. Jabatan ketua kelompok tani menurut para informan membutuhkan biaya operasional yang cukup tinggi. Biaya tersebut muncul karena banyaknya agenda yang harus diikuti oleh ketua kelompok untuk mewakili kelompoknya. Kebutuhan untuk biaya transportasi dalam setiap agenda jika ditotalkan untuk satu bulan dapat mencapai enam ratus hingga satu juta rupiah. Nominal ini terhitung besar untuk masyarakat di Kulon Progo. Yang menambah persoalan adalah sifat kelompok tani yang sebenarnya merupakan pekerjaan sosial, jadi ketua kelompok tani harus menanggung semua beban ekonomi yang muncul karena adanya kelompok tani.

“Kan nggak ada (ketua) kelompok tani dibayar. Secara itu kan kerjanya sosial.”

(Wawancara pada tanggal 12 Juni 2023, Pukul 10.30 – Selesai)

Karena menjadi ketua kelompok tani merupakan kerja sosial, namun menimbulkan konsekuensi beban ekonomi yang besar, maka dipilah ketua kelompok tani yang mendapatkan gaji atau upah dari pemerintah seperti kepala dusun atau jabatan lainnya. Gaji atau upah bulanan ini ditujukan untuk meringankan beban ekonomi yang muncul karena mengerjakan ‘pekerjaan sosial’ menjadi ketua kelompok tani. Hal ini tentu berbeda dengan masyarakat biasa yang memasukan ekonominya hanya berasal dari kegiatan pertanian.

Sebagai ketua kelompok tani, kesempatan bagi para petani anggota untuk dapat mendapatkan pupuk subsidi adalah tanggung jawab mereka. Ketua kelompok tani harus mewartakan data kebutuhan pupuk subsidi para anggota lalu menyampaikan dalam proses Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Proses ini adalah skema yang dibuat oleh pemerintah agar penyaluran pupuk subsidi lebih tepat sasaran. Ketua kelompok tani wajib menghadiri setiap undangan dari pihak-pihak seperti Balai Penyuluhan Pertanian ataupun Dinas Pertanian dan Pangan terkhusus jika undangan tersebut membahas bagaimana pembagian pupuk bersubsidi.

3.4.4 *Peran Dari Kelompok Tani Ngudi Rejeki Terhadap Anggotanya*

Salah satu peran yang muncul dari kelompok tani kepada anggotanya adalah sebagai wadah bagi petani untuk mengajukan kebutuhan pupuk subsidi. Peran inilah yang benar-benar terlihat untuk saat ini. Banyak peranan yang seharusnya menjadi tanggung jawab kelompok justru terlewatkan karena berbagai alasan. Salah satu alasan yang paling nyata adalah saat pandemi Covid-19 melanda menyebabkan ajang berkumpul dan berdiskusi sesama anggota kelompok, secara formal maupun informal, menjadi hilang. Kegiatan kultural yang menyebabkan petani menjadi rukun satu sama lainnya ini justru menjadi hilang karena larangan berkumpul saat pandemi tersebut

membuat petani tidak bisa berkumpul untuk berdiskusi, selain itu kehadiran aplikasi digital untuk berkomunikasi seperti whatsapp menggantikan obrolan-obrolan kultural dari dunia nyata berpindah ke dunia maya.

Kegiatan berkumpul untuk menentukan kebutuhan pupuk bersubsidi yang dibutuhkan oleh para anggota kelompok tani juga hanya dikerjakan oleh ketua kelompok tani dan sekretaris kelompok tani. Saat ini tidak ada agenda khusus yang membuat anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki merasa bahwa mereka adalah anggota kelompok tani selain sebagai pihak yang membutuhkan pupuk bersubsidi. Kondisi ini berbeda dengan kondisi 5 hingga 10 tahun yang lalu dimana kelompok tani mampu berperan aktif untuk memajukan kehidupan anggotanya melalui upaya untuk kembali menanam padi organik. Padi organik cenderung lebih menguntungkan secara finansial karena harganya tidak diatur oleh pasar maupun pemerintah.

Peran lainnya dari kelompok tani adalah mewadahi anggota yang ingin membeli gabah dan yang ingin menjual gabah. Ada beberapa 'pedagang' beras yang juga memiliki lahan pertanian di Ngipikrejo kondisi ini secara otomatis menjadikan pedagang tersebut sebagai anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki. Sayangnya pada peranan ini kelompok tani tidak terlalu terlihat dan tidak pula dapat mengambil manfaat dari fenomena ini. Walaupun kelompok tani tidak berpartisipasi aktif pada fenomena ini, namun petani merasa terbantu dengan adanya fenomena ini. Menurut beberapa informan, seharusnya kelompok tani mampu memberikan peran lebih baik kepada para petani anggotanya, kepada bidang pertanian yang dikerjakan, maupun kepada lingkungan sekitarnya.

“yo peranne nggeh niku, njaga kelestarian lingkungan, kekompakan. Lha niku mau. Dadi kompak, jujur. Gek misale ono omo tikus, nandur puritan bareng bareng. Misal e ora bareng bareng, ngko tikus e ngalih, dadi ora berhasil. Dadi perlu sinergi, mengikuti.”

(Jadi perannya adalah menjaga kelestarian lingkungan, kekompakan. Itu tadi kekompakan, jujur. Jadi semisal ada hama tikus, maka menanganinya harus serempak. Jika tidak serempak, tikus bisa berpindah dan tidak berhasil membasminya. Jadi perlu bersinergi dan mengikuti)

(Wawancara pada tanggal 12 Juni 2023, Pukul 10.30 – Selesai)

3.5 Deskripsi Kearifan Lokal Pertanian di Dusun Ngipikrejo 2 Desa Banjararum

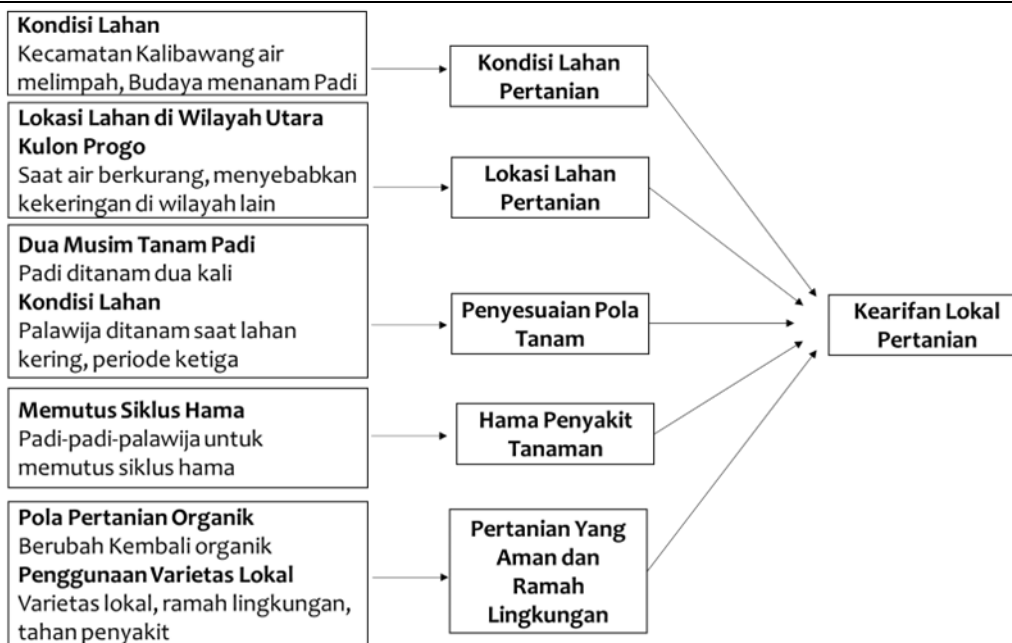
Kearifan lokal adalah kemampuan untuk menyikapi dan memanfaatkan serta memberdayakan potensi dan nilai-nilai luhur budaya setempat (Harini, dkk, 2020). Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 1989). Kearifan lokal bukanlah hal-hal yang bersifat magis ataupun takhayul. Kearifan lokal adalah berbagai upaya manusia dan lalu menjadi sebuah kebiasaan yang sebenarnya memiliki tujuan atau makna yang bersifat baik.

Kemampuan masyarakat di Dusun Ngipikrejo 2 untuk mengelola pertanian dapat dimaknai bahwa mereka membangun dan memberdayakan kegiatan pertanian yang menjadi pekerjaan sehari-hari mereka. Dengan memahami bahwa ada kearifan lokal di wilayah yang mereka diami maka masyarakat akan lebih menghargai tanah dan air yang memberi mereka kehidupan. Kearifan lokal pertanian di Dusun Ngipikrejo 2 terbentuk dari (1) lokasi lahan yang berada di bagian utara Kabupaten Kulon Progo, (2) lahan pertanian yang sudah sejak dulu ditanami padi karena air melimpah, (3) pola tanam padi yang harus disesuaikan tidak seperti daerah penghasil padi lainnya, (4) hama penyakit tanaman yang akan menyerang tanaman padi, dan (5) pertanian yang aman dan ramah lingkungan.

Tabel 6. Hasil Selective Coding 4

Pembahasan 4

Kearifan Lokal Pertanian di Dusun Ngipikrejo II Banjararum Kalibawang Kulon Progo



Sumber: Pengolahan data primer (2023)

3.5.1 Kondisi Lahan yang Cocok untuk Pertanian Padi

Secara turun-temurun, masyarakat di Dusun Ngipikerjo 2 telah menjadi petani padi. Walau berada di lereng perbukitan Menoreh, namun Desa Banjararum, khususnya Dusun Ngipikrejo 2 memiliki lahan yang landai dengan luasan yang cukup untuk ditanami padi. Kulon Progo sendiri dikenal sebagai salah satu kabupaten paling miskin di Pulau Jawa. Begitu juga profesi petani yang dikenal sebagai profesi yang tidak akan membuat kaya pelakunya. Beberapa petani perlu mengusahakan komoditas yang memberikan keuntungan lebih, jika ingin menjadi lebih makmur daripada komoditas padi sawah. Konsep ini dikenal dengan cash crop (tanaman dagang) dimana tanaman pertanian memang dibudidayakan untuk dijual dan mendapatkan laba. Pemahaman akan hal ini membuat peneliti melakukan konfirmasi kepada para informan terkait komoditas yang dibudidayakan di wilayah mereka. Kebanyakan dari mereka menjawab bahwa bertanam padi sudah dilakukan secara turun temurun sejak dari zaman kakek-nenek mereka. Jawaban lain yang lebih bisa diterima adalah adanya perbedaan lahan yang digunakan dibandingkan wilayah lain yang masih berdekatan dengan Kecamatan Kalibawang. Kondisi lahan di Kecamatan Kalibawang hanya cocok untuk ditanami padi sawah. Salah satu alasannya adalah melimpahnya air untuk irigasi sawah.

“nah nek kene niku, kat jaman nenek moyang niku tanduranne nggeh padi niku. Bedho karo daerah lor kene, masuk magelang niku, tanah niku gelem diapa-apakke.”

(Jika disini, dari jaman nenek moyang sudah bertanam padi. Berbeda dengan daerah utara, masuk Magelang, disitu tanahnya bisa ditanami macam-macam)

(Wawancara pada tanggal 04 Februari 2023, Pukul 19.00 – Selesai)

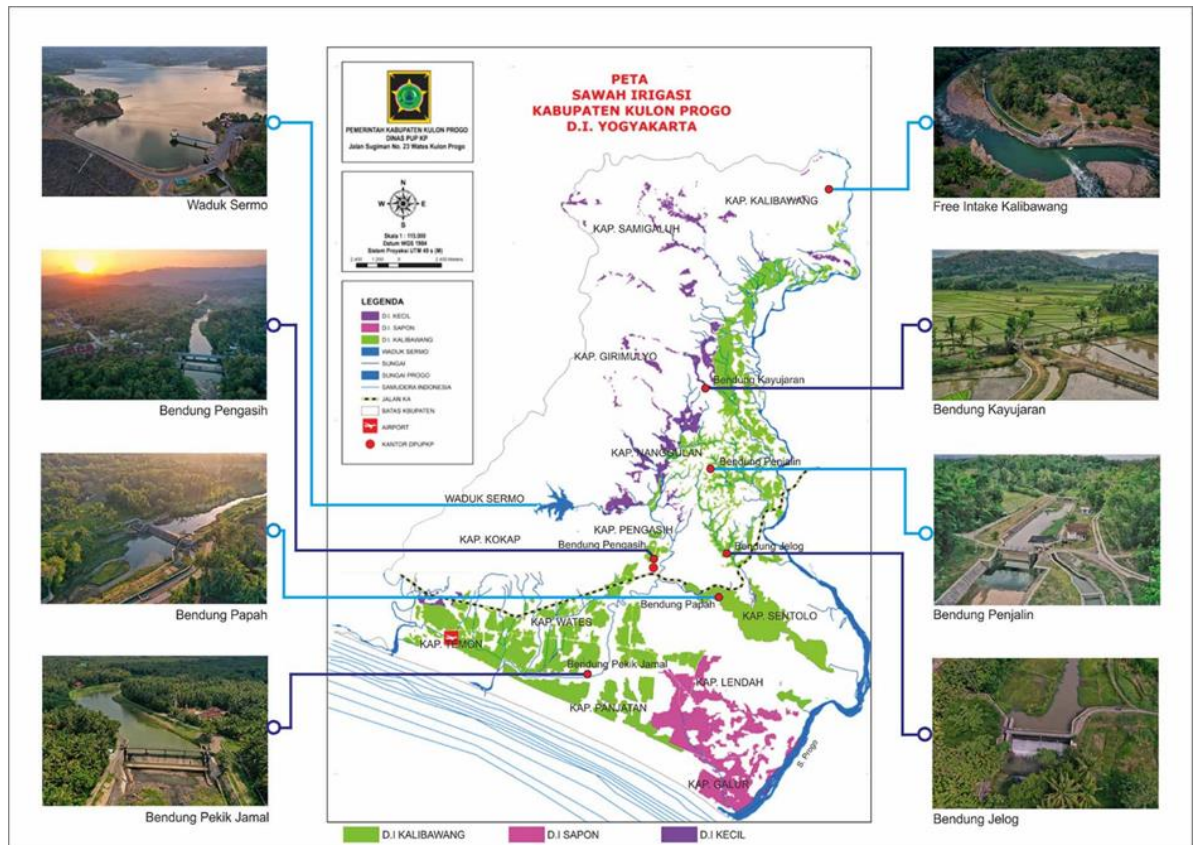
Selain untuk tanaman padi, tanaman lain yang bisa dibudidayakan juga masih berupa tanaman pangan yaitu palawija seperti kacang hijau, kedelai, singkong, dan ubi. Beberapa tanaman lain seperti sayur-sayuran maupun buah-buahan seperti semangka, melon, dan pepaya hanya dibudidayakan baru-baru ini saja.

3.5.2 Lokasi Lahan Membentuk Kearifan Lokal Pertanian

Kearifan lokal pertanian di Dusun Ngipikrejo 2 juga terbentuk secara alami saat wilayah lain di Kulon Progo membutuhkan air untuk kelangsungan hidup mereka. Saat memasuki musim kemarau, maka jumlah air yang tersisa

berkurang drastis. Keadaan ini membuat Pemerintah Daerah Kulon Progo harus membagi penggunaan air oleh masyarakat secara bijaksana.

Karena letak dusun Ngipikrejo 2 yang berada di wilayah utara yang notabene adalah wilayah hulu dari sungai Progo. Menuju ke hilir sungai, setidaknya terdapat 5 kecamatan yang juga membutuhkan air dari Sungai Progo. Kebutuhan air ini membuat masyarakat di Dusun Ngipikrejo harus membatasi penggunaan air irigasi untuk pertanian mereka. Jika air irigasi dipergunakan untuk irigasi tanaman padi di Ngipikrejo Banjarrarum Kalibawang, maka 5 kecamatan yang berada di selatan dari Kecamatan Kalibawang akan mengalami kekurangan air.



Gambar 1. Sistem Irigasi Kalibawang

Sumber gambar: Situs dinas pekerjaan Umum Kabupaten Kulon Progo

Skema pembagian air ini dinamakan Sistem Daerah Irigasi Kalibawang. Pengaturan skema pembagian air ini berada dibawah Dinas Pekerjaan Umum Kulon Progo. Dampak dari skema ini adalah adanya larangan bagi petani di Kalibawang untuk menanam tanaman yang membutuhkan banyak air selama musim tanam ketiga.

3.5.3 Penyesuaian Pola Tanam Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Pertanian di Ngipikrejo 2

Terbatasnya ketersediaan air irigasi membuat masyarakat di Kecamatan Kalibawang, terkhusus Dusun Ngipikrejo 2 tidak dapat terus menerus menanam padi. Kebijakan ini tentu berlawanan dengan upaya pemerintah untuk terus-menerus meningkatkan produktivitas panen padi secara nasional. Kebijakan peningkatan produksi beras dalam rangka ketahanan pangan nasional berusaha dicapai kebijakan peningkatan Indeks Pertanaman dengan jalan penanaman padi hingga 4 kali dalam setahun, yang dinamai IP Padi 400. Salah satu syarat untuk terciptanya IP Padi 400 adalah air irigasi harus tersedia sepanjang tahun (Sudana, 2010). Kondisi tidak sesuainya pertanian di Ngipikrejo 2 dengan kebijakan pertanian nasional menciptakan suatu kearifan lokal tersendiri dimana para petani hanya akan menanam padi selama 2 musim tanam. Pada musim tanam ketiga, para petani di Ngipikrejo tidak menanam padi namun menanam palawija sebagai penggantinya.

3.5.4 Hama Penyakit Tanaman dalam Kearifan Lokal Pertanian di Dusun Ngipikrejo 2

Pola penanaman padi yang hanya diperbolehkan untuk ditanam sebanyak 2 kali dalam satu tahun membuat petani beralih menanam palawija pada musim tanam ketiga. Kondisi ini memberi keuntungan pada petani yaitu, lahan pertanian tetap produktif walaupun ketersediaan air minim, dan adanya upaya untuk menciptakan rotasi tanaman. Rotasi tanam atau gilir tanam adalah salah satu sistem budidaya tanaman dengan cara menggilir atau menanam lebih dari satu jenis tanaman yang berbeda dalam waktu yang tidak bersamaan. Sistem ini memberi manfaat terhadap para petani dimana akan memutus siklus hidup hama atau setidaknya mengurangi populasi hama dan penyakit tanaman. Manfaat lain adalah peningkatan hara tanah jika para petani memanfaatkan lahan mereka untuk menanam tanaman dari jenis polong-polongan seperti kedelai atau kacang hijau.

3.5.5 *Pertanian yang Aman dan Ramah Lingkungan sebagai Kearifan Lokal Pertanian di Ngipikrejo 2*

Para petani di Kelompok Tani Ngudi Rejeki mengupayakan pertanian yang aman dan ramah lingkungan dengan cara (1) berupaya kembali ke pertanian organik, (2) penggunaan varietas lokal yang lebih adaptif dengan kondisi lingkungan sekitar. Pertanian organik membutuhkan ketersediaan bahan organik sebagai pendukung utama tanaman padi. Bahan organik atau zat hara dalam tanah didapatkan melalui pergiliran tanaman dengan menanam kacang-kacangan pada musim tanam ketiga dan penggunaan pupuk kandang. Pupuk kandang diperoleh petani melalui sapi yang mereka ternakan. Bibit sapi awal diperoleh melalui bantuan dari pihak pemangku kepentingan yang diupayakan oleh para petani untuk menghidupkan kembali pertanian organik.

Penggunaan varietas lokal juga dilakukan oleh para petani di Ngipikrejo 2. Salah satu varietas lokal adalah Padi Melati Menoreh. Padi ini berhasil dibudidayakan secara berlanjut oleh para petani di Kelompok Tani Ngudi Rejeki. Kelebihan padi ini adalah dapat dibudidayakan secara organik maupun semi organik. Awal mulanya padi ini dirintis penanamannya oleh Ketua Kelompok Tani Ngudi Rejeki yang lalu berlanjut dikembangkan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo. Kekinian padi ini telah menjadi padi varietas unggul baru yang diakui oleh Kementerian Pertanian Indonesia.

4. Kesimpulan dan Saran

Kearifan lokal pertanian di Dusun Ngipikrejo 2 terbentuk seiring berjalannya waktu. Yang pertama pembentuk kearifan lokal ini adalah kebutuhan untuk bertani itu sendiri. Kebutuhan dan ketersediaan dari air, zat hara, maupun lahan menjadikan para petani harus arif dan bijaksana dalam bertani. Pembentuk kedua adalah hadirnya kelompok tani dan peran mereka terhadap kehidupan pertanian di wilayah tersebut. Petani perlu menjadi arif dan bijaksana dalam bertani sehingga pertanian yang mereka lakukan tetap produktif namun tidak memberi dampak kerusakan pada alam maupun manusia lainnya. Kelompok tani yang kuat dapat mengatur anggotanya agar meningkat derajatnya, salah satunya dengan menciptakan pola pertanian baru, atau penggunaan bibit dan varietas baru dan menjaga kekompakan petani dalam penanganan hama dan penyakit tanaman. Ketiga, Kearifan lokal pertanian juga terbentuk karena adanya kepedulian pihak luar terhadap para pelaku pertanian. Dukungan dan bantuan dari pemangku kepentingan akan menjadi penggerak bagi petani sehingga membuat pertanian tersebut menjadi sebuah kearifan lokal yang dapat dibanggakan. Petani tidak akan berani berspekulasi mengembangkan suatu inovasi jika tidak ada bantuan permodalan maupun peralatan yang hanya bisa diperoleh melalui luar kegiatan pertanian. Bantuan dari luar inilah yang berasal dari pemangku kepentingan.

Kearifan lokal pertanian diperlukan agar semua pihak mendapatkan kebaikan dari kegiatan pertanian yang dilakukan. Oleh karena itu, saran yang bisa diambil dari penelitian adalah, (1) agar para pejabat di kelompok tani tidak meninggalkan anggotanya dan menganggap bahwa anggota kelompok hanya membutuhkan pupuk subsidi semata, (2) agar petani perorangan tidak menggunakan sumber daya alam berupa air, zat hara, dan lahan secara berlebihan hanya demi meningkatkan produktivitas pertanian mereka, penerapan pertanian organik dapat menjaga agar ketersediaan sumber daya alam tetap terjaga, (3) agar para pemangku kepentingan seperti pemerintah dan pihak lainnya senantiasa meningkatkan kepedulian mereka terhadap

- Afiat, R., Indradewa, D., Kastono, D. (2017). Tanggapan Padi Lokal (*Oryza sativa* L.) Melati Menoreh terhadap Sistem Budidaya Semi Organik dan Organik dengan Jarak Tanam Berbeda di Kalibawang, Kulon Progo. *Jurnal Vegetalika* 6(2): 40-54
- Darwis, V., Supriyati., (2013). Subsidi Pupuk : Kebijakan, Pelaksanaan, dan Optimalisasi Pemanfaatannya. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol 11 (1): 45-60
- Dewi, N, I., Awang, S, A., Andayani, W., Suyanto, P., (2018). Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKM) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan* 12: 86-98
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta. PT Pustaka Pelajar
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Geertz, C., (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta. Penerbit Pustaka Jaya
- Harini, R., Aulia, D, N., Ningrum, C, A., Hanifah, K., Fitria, L., Dewanti, T., (2020). Kearifan Lokal Pertanian, Permasalahan, dan Arahan Strategi dalam Pengelolaan Pertanian di Desa Sembungan. *Jurnal Majalah Geografi Indonesia*. Vol 34 (2): 125-129
- Kartini, N, L., Budaraga, I, K., (2020). *Pertanian Organik Penyelamat Kehidupan*. Sleman. Deepublish
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Neuman, W, L. (1997) *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. 3rd Edition. Boston. Allyn and Bacon.
- Nugraha, S.W. 2013. Kulonprogo Luncurkan Padi Premium Melati Menoreh. <https://jogja.tribunnews.com/2013/09/14/kulonprogo-luncurkan-padi-premium-melati-menoreh>. Diakses pada 29 Agustus 2023, pukul 15.30.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani
- Rinardi, H., Maulany, N, N., Masruroh N, N., Rochwulaningsih, Y., Amaruli, R, J., (2022). Struktur Sosial Masyarakat Petani Bawang Merah di Desa Sigentong, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol 9(1)
- Sugiyono, (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta
- Sidorenkov, A., (2013). Dynamics of Small Group : Microgroup Theory Approach. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 86 : 198-204
- Somantri, R, G. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Jurnal Makara Sosial Humaniora* 9(2): 57-65
- Sudana, W., (2010). Respon terhadap Kebijakan IP Padi 400: Pola Penelitian vs Pola Tanam Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol 8(2): 103-107
- Tuckman, W, B., Mary, C, J., (1997). Stages of Small-Group Development Revisited. *Jurnal Group & Organization Studies* 2(4): 419-427.
- Warudi, 2019. Sejarah Desa Banjararum. <https://banjararum-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2019/3/5/sejarah-desa>. Diakses pada 01 November 2023.
- Zuraya, N. 2022. Padi Menor Kulon Progo Ditetapkan Sebagai Varietas Unggul Nasional. <https://rejogja.republika.co.id/berita/raqqnx383/padi-menor-kulon-progo-ditetapkan-sebagai-varietas-unggul-nasional>. Diakses pada 01 November 2023.

Diajukan: 16 Maret 2024
Disetujui: 25 April 2024
Dipublikasi: 30 April 2024